

Perkembangan Pemerolehan Bahasa dan Alat-alat Tubuh yang Berperan dalam Pemerolehan Bahasa

Sruni Rama Lestari¹, Silvina Noviyanti², Rina Windah Astuti³

PGSD, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia

sruniramalestari768@gmail.com¹, silvinanoviyanti@unja.ac.id², rinawindaastuti3333@gmail.com³

Kata Kunci:

Perkembangan
Pemerolehan
Bahasa, Alat-Alat
Tubuh dalam
Bahasa, Peran
Pemerolehan
Bahasa

Abstrak

Penelitian ini menerapkan metode riset kepustakaan. Metode yang digunakan melibatkan kajian dari berbagai sumber, termasuk jurnal, artikel, dan buku yang relevan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memahami perkembangan pemerolehan bahasa serta alat-alat tubuh yang berkontribusi dalam proses tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai pemersatu makna. Perbedaan bahasa dan budaya yang terdapat dalam masyarakat Indonesia dapat diharmonisasikan melalui penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga membahas komponen perkembangan pemerolehan bahasa, pandangan para ahli mengenai perkembangan bahasa, serta alat-alat tubuh yang berfungsi dalam pemerolehan bahasa.

Key Word:

Development of
Language
Acquisition, Body
Tools in Language,
Role of Language
Acquisition

Abstract

This research applies library research methods. The method used involves study of various sources, including relevant journals, articles and books. The purpose of writing this article is to understand the development of language acquisition and the bodily organs that contribute to this process. In everyday life, Indonesian has an important role as a unifier of meaning. Language and cultural differences that exist in Indonesian society can be harmonized through the use of Indonesian. Apart from that, this research also discusses the developmental components of language acquisition, the views of experts regarding language development, and the bodily organs that function in language acquisition.

Copyright © 2024 Sruni Rama Lestari, Silvina Noviyanti, Rina Windah Astuti

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang berfokus pada pembangunan dasar yang sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan anak sesuai kelompok usianya. Memahami perkembangan bahasa anak usia dini sangat penting untuk mencapai pembelajaran keterampilan bahasa yang baik. Bagi orang tua dan guru, pengetahuan ini membantu dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Bahasa adalah alat komunikasi yang dimiliki manusia sejak lahir. Proses penguasaan bahasa oleh anak dimulai dengan bahasa pertama, yang sering disebut bahasa ibu. Bahasa pada dasarnya adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2002). Lingkungan berperan besar dalam kemampuan seseorang untuk memperoleh bahasa, berbeda dengan teori nativisme yang menyatakan bahwa individu sudah dilengkapi dengan alat pemerolehan bahasa, yaitu Language Acquisition Device (LAD).

Pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh dua faktor: nature dan nurture. Nature merujuk pada kemampuan yang dimiliki anak sejak lahir, sedangkan nurture terkait dengan pengaruh lingkungan yang membentuk pengetahuan individu (Zulfa dan Setiawan, 2021). Proses pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu anak-anak di seluruh dunia menunjukkan kesamaan yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek biologi dan neurologi, tetapi juga oleh mentalitas bahasa (Arifuddin, 2010).

Pemerolehan bahasa adalah proses alami di mana seseorang menguasai bahasa, biasanya melalui interaksi verbal dengan penutur asli. Oleh karena itu, istilah pemerolehan bahasa merujuk pada penguasaan bahasa yang terjadi tanpa disadari dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran formal tentang kaidah bahasa (Huda, 1987:1). Proses ini terjadi di dalam otak anak saat mereka memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu.

Pemerolehan bahasa anak menjadi dasar untuk mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar, terutama untuk siswa di kelas rendah. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga dengan memahami pemerolehan bahasa, guru dapat menangani variasi perkembangan bahasa di antara siswa. Proses

pemerolehan dan perkembangan bahasa anak adalah sesuatu yang kompleks, dan aspek ini perlu diperhatikan oleh pendidik dan orang tua. Pemerolehan bahasa anak adalah prestasi yang luar biasa.

Pemerolehan bahasa anak juga berkaitan dengan perkembangan psikologis yang perlu mendapat perhatian. Anak dengan hambatan berbicara atau kesulitan dalam pengucapan sering kali menjadi bahan olokan di lingkungan mereka (Soto dkk, 2020), yang dapat mengurangi kepercayaan diri dan mengganggu perkembangan psikologis mereka. Jika tidak ditangani, hambatan ini dapat berlanjut menjadi kesulitan dalam belajar, berkomunikasi, dan bahkan masalah psikologis yang lebih serius di kemudian hari. Teori menunjukkan bahwa kesulitan dalam pemerolehan bahasa pada anak usia sekolah dan prasekolah dapat menghambat kemampuan belajar dalam berbagai aspek (Siregar, 2015).

METODE

Metode penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bungin (2006: 47), metode dalam rancangan penelitian kualitatif lebih fokus pada penjelasan dan prosedur umum yang akan diterapkan. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan meliputi: (1) pendekatan, beserta alasan penggunaannya; (2) unit analisis; (3) metode pengumpulan dan analisis data; serta (4) keabsahan data. Oleh karena itu, penjelasan yang rinci dan lengkap mengenai metode yang digunakan harus disampaikan dengan jelas dalam laporan penelitian. Penulis memulai dengan mengumpulkan data yang diperlukan melalui teknik penelusuran kepustakaan, serta referensi-referensi yang relevan dengan objek penelitian. Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis struktural, yang diterapkan untuk memahami struktur karya yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMHASAN

Perkembangan bahasa dan sosial anak merupakan salah satu bidang yang memerlukan perhatian orang tua. Setiap orang membutuhkan bahasa sebagai alat saat berkomunikasi. Seseorang atau anak dapat belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan orang lain melalui bahasa. Seseorang yang kekurangan bahasa tidak akan dapat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut teori pemerolehan bahasa, seorang anak memiliki kemampuan yang sangat hebat untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan di ajar oleh seorang guru. Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran.

Kemampuan ini melibatkan berbagai skill berbahasa seperti kaidah bahasa (sintaksis), bunyi (fonetik), dan kosa kata (*vocabularies*/mufrodat) yang sangat banyak dan luas. Kemampuan berbahasa ini diperoleh anak dalam bentuk vokal atau manual, bentuk vokal biasanya merujuk pada bahasa lisan dan bentuk manual merujuk kepada bahasa isyarat. Teori pemerolehan bahasa biasanya merujuk kepada pemerolehan bahasa pertama (B1) bukan bahasa kedua (B2), di mana pada permulaannya anak akan berbahasa dengan bahasa ibunya (baca; bahasa pertama). seiring dengan perkembangan anak dan semakin luas pergaulan dan lingkungannya yang baru, dia akan mempelajari dan mendapatkan bahasa kedua sebagai bahasa tambahan. Pada umumnya bahasa kedua akan diperoleh anak ketika usianya sudah dewasa. Pemerolehan bahasa pada anak biasanya berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, tidak secara sporadis, dan terus berkembang sampai kemudian menjadi sempurna.

Menurut Hurlock (1978:188) kosakata masa kanak-kanak yang pertama digunakan oleh anak adalah kata benda, umumnya yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang disenangi. Seorang anak dalam berbahasa diatur oleh aturan tata bahasa yaitu bagaimana suara membentuk suatu kata, kemudian kata membentuk kalimat dan seterusnya. Setiap bahasa memiliki seperangkat sistem, yaitu sistem bunyi bahasa, sistem gramatikal (tata bentuk kata, tata bentuk kalimat), tata makna, dan kosakata (Helti, 2016:1-31). Perangkat sistem ini ada dalam benak penutur.

Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Menurut Ahli

Menurut Winarsih (2010) pemerolehan bahasa dipahami sebagai proses perkembangan alami bahasa pertama yang terjadi tanpa disadari, berfungsi untuk komunikasi tanpa kesadaran akan kaidah bahasa. Chaer (2003) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi di dalam otak ketika seseorang mendapatkan bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama. Eko Kuntarto dan Suhartono (n.d.) juga menyatakan bahwa pemerolehan bahasa biasanya berlangsung tanpa kesadaran akan

fakta bahwa mereka sedang belajar bahasa.

Penjelasan mengenai perkembangan pemerolehan bahasa anak menurut para ahli

1. Menurut Aitchison

Aitchison, seorang tokoh psikolinguistik, melalui kutipan Harras dan Andika, mengemukakan bahwa anak mengalami tahapan-tahapan kemampuan bahasa yang terus berkembang (Harras dan Andika, 2009: 50-56). Tahapan tersebut adalah:

a. Menangis

Tangisan bayi sering dianggap sebagai rengekan tanpa arti, padahal itu adalah cara mereka berkomunikasi. Tangisan memiliki berbagai makna, seperti minta minum atau makan, serta kesakitan. Ini merupakan bentuk komunikasi instingtif, mirip dengan sistem panggilan pada hewan, dan maknanya bersifat universal (Medhanita Dewi Renanti, 2013: 39-44).

b. Mendekur

Sekitar usia enam minggu, anak mulai mengeluarkan suara mirip suara burung merpati. Suara ini sulit dijelaskan dan berbeda dari suara orang dewasa. Fase ini juga disebut gurgling atau mewing, mungkin sebagai latihan alat bicara bayi (Harras dan Andika: 55).

c. Meraban

Pada usia enam bulan, bayi memasuki fase meraban dengan menghasilkan vokal dan konsonan. Mereka mulai mengucapkan suku kata seperti "dadada" dan "mama," yang merupakan latihan untuk mulut dan lidah. Pada fase ini, bayi tidak hanya meraban, tetapi juga menghasilkan berbagai bunyi secara naluriah.

d. Pola Intonasi

Pada usia delapan atau sembilan bulan, anak mulai meniru pola intonasi. Bunyi yang dihasilkan mendekati yang dapat dipahami orang tua, meskipun seringkali masih sulit diidentifikasi oleh orang dewasa di sekitarnya.

e. Tuturan Satu Kata

Antara usia 12-18 bulan, anak mulai mengucapkan satu kata dengan lebih jelas, meskipun sering kali masih meraban. Anak-anak pada usia ini bisa menghafal 5-10 kata, dan rata-rata mereka menguasai sekitar 15 kata, seperti nama orang, hewan, dan benda (Murny, 2011: 202-203).

f. Tuturan Dua Kata

Pada fase ini, kosakata anak meningkat signifikan, dan mereka mulai menyusun kalimat dua kata yang lebih mudah dipahami. Saat berusia 2,5 tahun, anak bisa menghafal ratusan kata. Pada tahap awal, mereka berbicara dengan cara telegrafis, seperti "mamah susu," yang kemudian berkembang menjadi kalimat yang lebih lengkap.

g. Infleksi Kata

Pada fase ini, kemampuan berbahasa anak lebih lengkap, dan mereka mulai menguasai kata-kata yang sebelumnya tidak penting. Mereka mulai menggunakan awalan dan kata majemuk seperti "nasi goreng."

h. Kalimat Tanya dan Ingkar

Anak mulai pintar bertanya dan menggunakan kata negasi, seperti "apa," "siapa," dan "di mana." Mereka juga dapat menggunakan negasi dalam kalimat.

i. Konstruksi yang Jarang atau Kompleks

Pada usia 5 tahun, bahasa anak mendekati pola bahasa orang dewasa, meskipun masih ada kekurangan. Mereka mampu mengucapkan kalimat dengan baik dan mengerti struktur kalimat, meskipun sering melakukan kesalahan dalam penafsiran.

j. Tuturan Matang

Di fase ini, anak mulai berbicara dengan baik seperti orang dewasa. Pada usia 11 tahun, mereka dapat menghasilkan kalimat perintah yang serupa dengan kalimat orang dewasa. Ketika memasuki masa pubertas, kemampuan bahasa anak berkembang lebih jauh, dengan tata bahasa yang semakin baik (Roni, 2016: 57).

2. Menurut Schaerlaekens

Mar'at (2005: 61) mengutip pendapat Schaerlaekens yang menjelaskan bahwa perkembangan anak memiliki beberapa periode, yaitu:

a. Periode Prelingual (0-1 Tahun)

Pada usia ini, anak belum dapat menggunakan bahasa dengan baik, sehingga disebut prelingual. Mereka mengeluarkan berbagai bunyi sebagai respon terhadap situasi tertentu, dan perkembangan yang signifikan adalah pemahaman yang bersifat pasif, seperti merespons senyuman atau suara lembut. Kematangan periode ini terjadi sekitar 9-10 bulan. a) Tahap Mendekur (*Cooing*): Anak mengeluarkan bunyi yang mirip vokal; b) Tahap Bercelesot (*Babbling*): Anak mulai mengeluarkan bunyi kombinasi vokal dan konsonan.

b. Periode Lingual Dini (1-2,5 Tahun)

Anak mulai bisa menghasilkan kata, meskipun belum sempurna dalam pelafalan. Pada tahap ini, mereka masih kesulitan dengan beberapa huruf: a) Tahap Ujaran Holofrastik: Anak dapat mengucapkan satu kata yang memiliki makna lebih dari satu; b) Tahap Ujaran Telegrafik: Anak mulai mengucapkan dua kata dan memahami hubungan sederhana antar kata.

c. Periode Diferensiasi

Dari usia 2,5-5 tahun, anak sudah menguasai bahasa ibu dengan baik dan mampu berkomunikasi secara efektif. Mereka mulai menggunakan kata kerja, kata benda, awalan, dan akhiran dengan baik.

3. Menurut Conny R. Semiawan

Conny R. Semiawan (2000: 128-136) membagi tahap perkembangan bahasa anak menjadi empat tahap:

a. Perkembangan Bahasa Usia Bayi

Bayi mulai mengeluarkan bunyi bahasa antara 10-16 bulan, dimulai dengan ocehan sederhana. Kata pertama biasanya berupa nama orang terdekat atau benda di sekitarnya.

b. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pada usia prasekolah, anak masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf konsonan tertentu, tetapi sudah dapat membuat kalimat sederhana dan memahami makna kata dengan cepat (Endang, 2009: 48-49).

c. Perkembangan Bahasa Usia Sekolah

Pada usia ini, anak menunjukkan perkembangan luar biasa dalam bahasa, mampu bernyanyi dan bersajak dengan baik.

d. Perkembangan Membaca dan Menulis

Kemampuan membaca dan menulis sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak pada usia 7-8 tahun umumnya sudah mengenal huruf dan suku kata dengan baik, sedangkan siswa kelas 3-4 mampu menganalisis kata baru. Siswa kelas 5-6 mulai bergerak dari kemampuan decoding menuju pemahaman kalimat.

Komponen-Komponen dalam Perkembangan Pemerolehan Bahasa **Perkembangan Pragmatik**

Pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks interaksi sosial (Ninio dan Snow, 1989:9). Ia bukanlah komponen keempat dari bahasa, seperti fonologi, sintaksis, dan leksikon, melainkan menawarkan sudut pandang yang berbeda terhadap bahasa itu sendiri. Komunikasi anak dimulai sejak dini, dimulai dengan tangisan ketika bayi merasa tidak nyaman, seperti lapar atau popok yang basah. Dari sini, bayi belajar bahwa tangisan dapat menarik perhatian ibu atau orang lain, sehingga mereka akan menangis untuk meminta bantuan. Pada usia 3 minggu, bayi mulai tersenyum sebagai respons terhadap rangsangan eksternal, seperti wajah atau suara. Pada usia 12 minggu, interaksi sederhana berupa balasan mulai terjadi saat ibu memberikan respons. Di usia 2 bulan, bayi mulai merespons ajakan komunikasi ibu. Pada 5 bulan, bayi meniru gerakan orang lain dan belajar ekspresi wajah. Usia 6 bulan, bayi mulai tertarik pada benda-benda, menciptakan interaksi antara ibu, bayi, dan benda. Antara 7 hingga 12 bulan, anak mulai menunjuk untuk menyatakan keinginan, dengan gerakan ini diiringi bunyi yang semakin konsisten. Dari masa ini hingga sekitar 18 bulan, gerakan lebih dominan dibandingkan penggunaan suku kata. Pada usia 2 tahun, anak mulai memasuki tahap sintaksis dengan kemampuan merangkai kalimat dua kata, berinteraksi dalam dialog singkat, serta belajar memperkenalkan atau mengubah topik. Perilaku fasilitatif dari ibu akan membantu anak dalam mengenalkan topik baru.

Perkembangan Semantik

Pada awal 1960-an, Fodor dan Katz (1964), serta Katz dan Postal (1964) mengemukakan hipotesis bahwa struktur kalimat memuat informasi yang diperlukan untuk penafsiran semantik. Teori semantik menyusun kaidah-kaidah yang dikenal sebagai kaidah proyeksi untuk menghubungkan struktur kalimat dengan gambaran semantik, mirip dengan kaidah fonologi yang menghubungkan struktur permukaan dengan gambaran fonetik. Lingkungan memiliki peranan penting dalam perkembangan semantik, dan pada usia 6-9 bulan, anak mulai mengenal orang dan benda di sekitarnya. Perkembangan leksikal dan pemahaman konsep berlangsung pesat selama prasekolah, dengan indikasi bahwa anak yang memiliki kosakata lebih banyak lebih populer di kalangan teman-teman. Diperkirakan anak menambah lima kata setiap hari antara usia 1,5 hingga 6 tahun, dengan pemahaman kata yang berkembang tanpa pengajaran langsung dari orang dewasa. Anak-anak di usia ini cepat memetakan kata dengan rujukannya, yang merupakan langkah awal dalam akuisisi leksikal. Secara bertahap, anak akan menginterpretasikan informasi baru yang diterima. Definisi kata benda oleh anak prasekolah mencakup properti fisik, fungsi, penggunaan, dan lokasi, sementara definisi kata kerja berbeda dari yang digunakan oleh orang dewasa atau anak yang lebih besar.

Perkembangan Sintaksis

Perkembangan sintaksis merujuk pada proses bertahap di mana seseorang, terutama anak-anak, mempelajari dan menguasai kemampuan untuk memahami serta membentuk struktur kalimat yang semakin kompleks. Proses ini sangat penting dalam perkembangan bahasa, dimulai dari tahap awal kehidupan hingga mencapai kemampuan bahasa dewasa. Seiring bertambahnya usia dan paparan terhadap bahasa, anak-anak mulai memahami aturan tata bahasa dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Tahap pertama dalam perkembangan sintaksis adalah pra-linguistik, di mana bayi mulai menyerap pola-pola dasar dalam bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa di sekitarnya. Pada tahap ini, meskipun bayi belum bisa berbicara, mereka sudah mulai memahami perbedaan intonasi dan ritme percakapan. Setelah itu, anak memasuki tahap satu kata atau holofrastik, biasanya antara usia 12 hingga 18 bulan. Pada tahap ini, anak menggunakan kata tunggal untuk mewakili gagasan yang lebih kompleks, seperti menggunakan kata "mama" untuk menyatakan berbagai kebutuhan atau keinginan yang terkait dengan ibu.

Ketika anak berusia sekitar 18-24 bulan, mereka mulai memasuki tahap dua kata, di mana mereka menggabungkan dua kata untuk membentuk kalimat sederhana, seperti "mama makan" atau "bola besar." Kalimat yang dihasilkan pada tahap ini masih belum memiliki struktur tata bahasa yang lengkap, namun anak mulai memahami hubungan dasar antara subjek dan tindakan atau deskripsi.

Seiring bertambahnya usia, anak-anak mulai menguasai kalimat yang lebih kompleks. Pada usia 2-4 tahun, mereka mulai menggunakan kata sambung seperti "dan" atau "tapi," serta dapat membentuk kalimat majemuk. Ini dikenal sebagai tahap perkembangan kalimat kompleks. Kemudian, sekitar usia 5 tahun ke atas, anak-anak mencapai penguasaan sintaksis dewasa, di mana mereka sudah mampu membentuk kalimat-kalimat dengan struktur yang lebih rumit, seperti kalimat pasif atau kalimat majemuk yang lebih panjang.

Dalam bidang sintaksis, anak mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata atau bagian dari kata. Bagi anak, kata tersebut berfungsi sebagai kalimat utuh meskipun ia belum bisa mengucapkan lebih dari satu kata. Susunan sintaksis awal terlihat sekitar usia 18 bulan, meskipun beberapa anak menunjukkan kemampuan ini pada usia 1 tahun atau bahkan lebih dari 2 tahun. Awalnya, kalimat terdiri dari dua kata, berbeda dari masa "kalimat satu kata" yang disebut holofrastis, yang bisa ditafsirkan berdasarkan konteks. Peralihan dari kalimat satu kata ke kalimat yang terdiri dari beberapa kata terjadi secara bertahap. Ketika kalimat pertama terbentuk, penggabungan dua kata ini biasanya diiringi intonasi tertentu. Jika kalimat dua kata menyiratkan lebih dari satu makna, anak membedakannya dengan pola intonasi yang berbeda. Perkembangan sintaksis meningkat pesat saat anak berusia 2 tahun dan mencapai puncaknya pada akhir usia tersebut.

Perkembangan Morfologi

Perkembangan morfologi ditandai dengan peningkatan panjang rata-rata ucapan yang diukur dalam morfem. *Mean Length of Utterance* (MLU) adalah alat untuk memprediksi kompleksitas bahasa pada anak berbahasa Inggris dan berhubungan erat dengan usia anak, menjadi indikator yang baik untuk perkembangan bahasa. Dari usia 18 bulan hingga 5 tahun, MLU meningkat sekitar 1,2 morfem per tahun. Penguasaan morfem mulai terjadi saat anak merangkai kata sekitar usia 2 tahun. Sebagian besar sumber mengenai morfem dalam konteks morfologi lebih berkaitan dengan bahasa Inggris, yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia.

Perkembangan morfologi merujuk pada proses anak-anak dalam memahami dan menggunakan morfem, yaitu unit terkecil dari makna dalam bahasa, seperti kata dasar, imbuhan, dan perubahan bentuk kata. Morfologi berkaitan dengan cara kata dibentuk dan bagaimana perubahan dalam bentuk kata bisa memengaruhi makna.

Pada awal perkembangan bahasa, anak-anak cenderung menggunakan kata-kata dalam bentuk dasar tanpa perubahan morfologis. Namun, seiring waktu, mereka mulai memahami penggunaan imbuhan, perubahan bentuk kata untuk menandakan waktu (misalnya, dari "makan" menjadi "memakan" atau "dimakan"), dan penggunaan bentuk jamak. Misalnya, anak-anak pada tahap awal mungkin tidak langsung memahami perbedaan antara "kucing" dan "kucing-kucing," tetapi melalui paparan dan pengalaman berbahasa, mereka belajar aturan-aturan ini secara bertahap.

Tahapan perkembangan morfologi mengikuti pola yang mirip dengan perkembangan sintaksis. Pada usia sekitar 2 tahun, anak mulai menggabungkan kata dengan morfem sederhana, seperti imbuhan "-an" atau "-in". Pada tahap berikutnya, mereka mulai mengenali lebih banyak aturan, termasuk pengecualian dalam tata bahasa, seperti bentuk jamak tidak beraturan (contoh: "gigi" tidak menjadi "gigi-gigi"). Pada usia sekitar 4-5 tahun, anak biasanya sudah mulai menggunakan bentuk morfologis yang lebih kompleks dengan benar.

Perkembangan Fonologi

Perkembangan fonologi melalui proses panjang dari dekode. Sebagian besar konstruksi morfologi anak tergantung pada kemampuan mereka dalam menerima dan memproduksi unit fonologi. Selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem fonologi, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk membedakan bunyi yang digunakan untuk memisahkan makna. Pemerolehan fonologi terkait dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. Dalam babbling,

anak mulai menggunakan konsonan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan (KVK). Proses lainnya meliputi asimilasi dan substitusi hingga persepsi dan produksi suara. Brown (1973) mencatat bahwa pada tahap II, anak-anak tidak menggunakan infleksi pada kata kerja, meskipun mereka mungkin merujuk pada kejadian yang telah berlalu. Namun, pada awal tahap ini, mereka mulai menggunakan kata kerja tidak reguler seperti "went" dan "ran". Anak yang memasuki tahap II mulai mengembangkan beberapa bentuk kata kerja tidak reguler dan mulai menambahkan infleksi pada kata kerja reguler untuk masa lalu, menghasilkan kata-kata seperti "walked" dan "believed".

Alat-Alat Tubuh yang Berperan dalam Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan aspek penting dari perkembangan psikologis yang memerlukan perhatian khusus. Anak-anak yang mengalami kesulitan berbicara atau pengucapan yang tidak sesuai dengan perkembangan usianya sering kali menjadi sasaran ejekan di lingkungan mereka (Soto dkk, 2020). Perlakuan semacam ini dapat mengakibatkan kurangnya percaya diri pada anak, yang pada gilirannya mengganggu perkembangan psikologis mereka. Jika tidak ditangani dengan serius, hambatan ini bisa berlanjut menjadi kesulitan dalam belajar, berkomunikasi dengan orang lain, bahkan berdampak pada masalah psikologis yang lebih serius di masa dewasa. Teori menyebutkan bahwa kesulitan dalam pemerolehan bahasa pada anak usia sekolah dan prasekolah di bawah delapan tahun dapat menyebabkan hambatan dalam berbagai aspek kemampuan belajar (Siregar, 2015).

Pemerolehan bahasa adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai alat tubuh yang esensial untuk komunikasi. Pada anak-anak, terutama yang berusia sekitar tujuh tahun, bagian tubuh seperti bibir, kepala, dan tangan sangat berperan penting. Bibir berfungsi sebagai alat artikulasi yang membantu pengucapan bunyi bahasa, sementara kepala mengatur resonansi suara. Tangan juga berkontribusi dalam komunikasi non-verbal yang sering mendukung pengucapan verbal. Penelitian menunjukkan bahwa ketiga bagian tubuh ini dominan saat anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka (Aulya Ramadhani, dkk. 2023).

Subyantoro (2020) mengidentifikasi tiga bagian utama dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai sumber bunyi dalam konteks produksi suara: rongga mulut, tenggorokan, dan rongga badan. Rongga mulut sangat penting dalam mengatur artikulasi dan volume suara melalui alat bicara yang disebut artikulator, yang terdiri dari bagian aktif seperti lidah dan bibir bawah serta bagian pasif seperti gigi dan langit-langit. Proses produksi bunyi dimulai ketika udara dari paru-paru melewati glotis di tenggorokan, di mana pita suara mengatur getaran untuk menghasilkan suara bersuara atau tidak bersuara.

Selain itu, paru-paru memiliki peranan penting dalam proses pemerolehan bahasa, bertindak sebagai pompa udara yang diperlukan untuk menghasilkan suara. Menurut Weli Sundari (2018), tanpa aliran udara yang memadai, kemampuan berbicara akan terhambat. Ini menunjukkan bahwa alat-alat tubuh tidak hanya berfungsi secara terpisah, tetapi juga saling berinteraksi untuk mendukung kemampuan berbahasa. Gangguan pada salah satu alat bicara dapat mengakibatkan kesulitan dalam pengucapan dan pemahaman bahasa.

Proses pemerolehan bahasa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi dengan orang dewasa serta teman sebaya. Lingkungan yang kaya stimulasi verbal dapat mempercepat perkembangan keterampilan bahasa anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif terlibat dalam percakapan dengan orang dewasa cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang terstimulasi. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Secara keseluruhan, alat-alat tubuh seperti bibir, kepala, tangan, rongga mulut, tenggorokan, dan paru-paru memiliki peranan krusial dalam pemerolehan bahasa. Proses ini melibatkan tidak hanya aspek fisiologis, tetapi juga interaksi sosial yang membantu anak-anak belajar dan menggunakan bahasa secara efektif. Memahami peran masing-masing alat tubuh ini memungkinkan kita untuk lebih menghargai kompleksitas proses pemerolehan bahasa pada anak.

KESIMPULAN

Perkembangan pemerolehan bahasa dan alat-alat tubuh yang berperan dalam pemerolehan bahasa menyoroti bahwa pemerolehan bahasa pada anak melibatkan interaksi yang kompleks antara perkembangan fisik, seperti fungsi organ bicara dan pendengaran, serta konteks sosial yang mendukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa alat-alat tubuh tidak hanya berperan dalam pengucapan dan pendengaran, tetapi juga dalam proses kognitif yang mendasari pemahaman bahasa. Dengan demikian, penting untuk memahami hubungan holistik ini guna merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan bahasa yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif*

Journal of Education Research, 4(1), 87-96.

- Brown, R. (1973). *A First Language: The Early Stages*. Harvard University Press.
- Clark, E. V. (2009). *First Language Acquisition*. Cambridge University Press.
- Heryani, KH (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Realitas: Jurnal Penelitian Sosial Agama* , 10 (1), 75-94.
- Humairah, F. R., & Alfi, F. R. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun Studi Kasus pada Aisyah Hanum Syahidah. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), 132-140.
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* , 2 (1), 62-69.
- Kuno, A. (2013). Peran lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* , 2 (2).
- Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa. *Jermal*, 1(2), 89-97.
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan bahasa pada anak dalam psikologi serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47-56.
- Lestari, N., Salsabila, N., & Noviyanti, S. (2023). Perkembangan Pemerolehan Bahasa Aspek Sintaksis Pada Anak Usia 4 Tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 11144-11153.
- Muzaiyanah, M. (2013). Perkembangan bahasa pada anak. *Wardah* , 14 (1), 25-33.
- Ramadhani, A., Al Adawiyah, W., Julia, R., Nazurty, N., & Noviyanti, S. (2023). Perkembangan Serta Alat-Alat Tubuh yang Berperan dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7 Tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2004-2015.
- Suardi, IP, Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 3 (1), 265-273.
- Sundari, W. (2018). Akuisisi Bahasa. *Dalam Jurnal Berwarna* , 2 (1).
- Suparman, S. (2022). Akuisisi Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan* , 7 (1).
- Suryani, N., & Yulianto, D. (2023, August). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Boneka Jari. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 773-778).
- Wuryaningrum, R. Perspektif Sosiokultural Vigotsky dalam Pemerolehan Pragmatik pada Konteks Pembelajaran.
- Yusuf, EB (2016). Perkembangan dan perolehan bahasa anak. *Yinyang: Jurnal Kajian Islam Gender dan Anak* , 11 (1).
- Yudhistira. (2021). Alat-Alat Bicara di Dalam Tubuh Kita. Diakses dari <https://narabahasa.id/artikel/linguistik-umum/alat-alat-bicara-di-dalam-tubuh-kita/>